



## BAB II

### KAJIAN TEORETIK

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. pola - pola hubungan sosial

Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan terlepas dengan suatu proses yang dinamakan interaksi sosial. Sebagai makhluk sosial manusia juga akan cenderung membentuk kelompok-kelompok tertentu demi mencapai tujuan yang diinginkan. Interaksi tidak hanya terjadi antara individu yang satu dengan individu yang lain, tetapi juga bisa terjadi antara satu individu dengan kelompok individu, atau antara kelompok individu dengan kelompok individu lain.

Sejak manusia lahir dan dibesarkan, ia sudah merupakan bagian dari kelompok sosial yaitu keluarga. Disamping menjadi anggota keluarga, sebagai seorang bayi yang lahir disuatu desa atau kota, ia akan menjadi warga salah satu umat agama; warga suatu suku bangsa atau kelompok etnik dan lain sebagainya.<sup>28</sup>

Hubungan antara sesama dalam istilah sosiologi disebut relasi atau relation. Relasi sosial juga disebut hubungan sosial merupakan hasil dari interaksi (rangkaiannya) yang sistematis antara dua orang atau lebih. Relasi sosial merupakan hubungan timbal balik antar individu yang satu dengan individu yang lain dan saling mempengaruhi. Suatu relasi sosial atau hubungan sosial akan ada jika tiap-tiap orang dapat meramalkan secara tepat seperti halnya tindakan yang akan datang dari pihak lain terhadap dirinya.

Dikatakan sistematis karena terjadinya secara teratur dan berulang kali dengan pola yang sama. Menurut Spradley dan McCurdy dalam Ramadhan, relasi sosial atau hubungan sosial yang terjalin antara individu

---

<sup>28</sup> Herimanto; winarno. *Ilmu sosial dan budaya dasar*. Jaktim: Pt. Bumi Aksara. Cet.4, hlm. 44.



yang berlangsung dalam waktu yang relatif lama akan membentuk suatu pola, pola hubungan ini juga disebut sebagai pola relasi sosial.<sup>29</sup>

. Manusia ditakdirkan sebagai makhluk pribadi dan sekaligus sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk pribadi, manusia berusaha mencukupi semua kebutuhannya untuk kelangsungan hidupnya. Dalam memenuhi kebutuhannya manusia tidak mampu berusaha sendiri, mereka membutuhkan orang lain. Itulah sebabnya manusia perlu berelasi atau berhubungan dengan orang lain sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial dalam rangka menjalani kehidupannya selalu melakukan relasi yang melibatkan dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu. Hubungan sosial merupakan interaksi sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar individu, antar kelompok, ataupun antara individu dengan kelompok.

Hubungan sosial atau relasi sosial merupakan hubungan timbal balik antar individu yang satu dengan individu yang lain, saling mempengaruhi dan didasarkan pada kesadaran untuk saling menolong. Relasi sosial merupakan proses mempengaruhi diantara dua orang atau lebih. Relasi sosial dalam masyarakat juga terdiri dari berbagai macam bentuk yaitu sebagai berikut : Misalnya pada masyarakat agraris, terjalin relasi antara tuan tanah atau pemilik tanah dengan petani penggarap atau penyewa, petani penyewa dengan buruh tani, petani dengan pedagang, petani dengan pemberi modal, dan lainnya.

1. Relasi atau hubungan sosial assosiatif adalah proses yang berbentuk kerja sama, akomodasi, asimilasi dan akulturasi
  - a. Kerjasama
  - b. Akomodasi
  - c. Asimilasi
  - d. akulturasi

---

<sup>29</sup>Spradley dan McCurdy, 1975 dalam Ramadhan, 2009 : 11



2. Relasi atau hubungan sosial dissosiatif adalah proses yang berbentukposisi. Misalnya persaingan, pertentangan, perselisihan dan lainnya.

- a. Persaingan
- b. Perentangan
- c. perselisihan

proses interaksi yang cenderung menjalin kesatuan dan meningkatkan solidaritas anggota kelompok, misalnya kerja sama, kerukunan, asimilasi, akulturasi, persaudaraan, kekerabatan, dan lainnya.<sup>30</sup>

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial, memiliki naluri untuk hidup dengan orang lain. Naluri manusia untuk selalu hidup dengan orang lain disebut *gregariousness* sehingga manusia juga disebut *social animal* (= hewan sosial).<sup>31</sup> Karena sejak dilahirkan manusia sudah mempunyai dua hasrat atau keinginan pokok, yaitu :

1. Keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lain disekelilingnya (yaitu masyarakat).
2. Keinginan untuk menjadi satu dengan suasana alam sekelilingnya.

---

<sup>30</sup><http://www.scribd.com/doc/34826071/46/B-Jenis-Hubungan-Sosial>

diakses tanggal 27 juni 2014).

<sup>31</sup>Soekanto, soerjono. *Sosiologi; suatu pengantar*, Jakarta: Pt. raja grafindo persada, ed. baru-hal 101



Adapun jenis – jenis hubungan sosial adalah sebagai berikut<sup>32</sup> :

a. *Akulturas*.

Pola akulturasi akan terjadi manakala kedua kelompok ras yang bertemu mulai berbaur dan berpadu. Misalnya kita melihat bahwa kebudayaan orang belanda di Indonesia menyerap berbagai unsure kebudayaan Indonesia, seperti cara berbusana, cara makan, dan gaya berbahasa.

B. *Dominasi*.

Pola ini akan terjadi bila suatu kelompok ras menguasai kelompok lain. Contoh: kedatangan bangsa eropa ke benua asia untuk memperoleh SDA. Atau kita jumpai dalam pengelompokan, misalnya suatu kelompok etnik mendominasi kelompok etnik lain, laki-laki mendominasi perempuan, orang kaya mendominasi orang miskin, dan lain sebagainya. Konblum menyatakan bahwa terdapat lima macam kemungkinan proses yang terjadi dalam suatu hubungan antar-kelompok, yaitu, *genocide* (pembunuhan secara sengaja dan sistematis terhadap anggota suatu kelompok tertentu), pengusiran, perbudakan, asimilasi. Kita lihat, misalnya, bahwa dalam berbagai kasus dominasi dilakukan bersamaan dengan pembunuhan terhadap penduduk.

C. *Paternalisme*.

Suatu bentuk dominasi kelompok ras pendatang atas kelompok ras pribumi. Banton mengemukakan bahwa pola ini muncul manakala kelompok pendatang yang secara politik lebih kuat mendirikan koloni di daerah jajahan. Dalam pola hubungan ini Banton membedakan tiga macam masyarakat: masyarakat metropolitan (didaerah asal pendatang), masyarakat kolonial yang terdiri atas

---

<sup>32</sup><http://www.scribd.com/doc/34826071/46/B-Jenis-Hubungan-Sosial>

diakses tanggal 27juni 2014).



para pendatang serta sebagian dari masyarakat pribumi, dan masyarakat pribumi yang dijajah.

D. *Integrasi.*

Suatu pola hubungan yg mengakui adanya perbedaan ras dalam masyarakat, tetapi tidak memberikan perhatian khusus atau makna penting pada perbedaan ras tersebut.

E. *Pluralisme.*

Suatu pola hubungan yang mengakui adanya persamaan hak politik dan hak perdata semua warga masyarakat. Akan tetapi pola hubungan itu lebih terfokus pada kemajemukan kelompok ras daripada pola integrasi. Dalam pola ini solidaritas dalam masing-masing kelompok ras lebih besar. *Barton* berpendapat bahwa suatu pola mempunyai kecenderungan untuk lebih berkembang kesuatu arah tertentu. Pola dominasi cenderung mengarah pada pluralisme, sedangkan pola akulturasi dan paternalisme cenderung mengarah pada pola integrasi.

## 2. Pengorganisasian Masyarakat

Pengorganisasian dan pengembangan masyarakat memiliki banyak definisi, adapun menurut istilah, dan beberapa ahli mengemukakan definisi pengembangan masyarakat tersebut antara lain :

Pengorganisasian dan pengembangan masyarakat adalah kegiatan atau aksi sosial yang menempatkan masyarakat sehingga mereka dapat :

- a. Mengorganisir diri untuk dapat merencanakan dan berkegiatan
- b. Mendefinisikan atau merumuskan kebutuhan problem individual dan umum
- c. Membentuk kelompok dan merencanakan sendiri sehingga mampu menjawab kebutuhan serta menyelesaikan permasalahan yang ada
- d. Mengoptimalkan kemampuan, inisiatif dan energi yang dimiliki



e. Menjalin kerjasama dengan kelompok lain<sup>33</sup>

Terdapat tiga aktivitas penting dalam pengorganisasian dan pengembangan masyarakat, yang *pertama* adalah menyadarkan masyarakat, *kedua* berupaya agar masyarakat dapat mengidentifikasi masalah yang dihadapinya, *ketiga* menggerakkan partisipasi dari etos swadaya masyarakat agar mereka dapat menggunakan kemampuannya untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapinya.

Menurut Edi Suharto yang dikutip oleh Abu Huraerah pengorganisasian dan pengembangan masyarakat merupakan perencanaan, pengorganisasian, atau proyek dan atau pengembangan berbagai aktifitas pembuatan program atau proyek kemasyarakatan yang tujuan utamanya meningkatkan taraf hidup atau kesejahteraan sosial (*social well-being*) masyarakat.<sup>34</sup>

Sebagai suatu kegiatan kolektif pengorganisasian dan pengembangan masyarakat melibatkan beberapa aktor, seperti pekerja sosial, masyarakat setempat, lembaga donor, serta instansi terkait yang saling bekerjasama mulai dari perancangan, pelaksanaan, sampai evaluasi terhadap program atau proyek tersebut.

Pengorganisasian dan pengembangan masyarakat sangat memperhatikan keterpaduan antara sistem klien dengan lingkungannya. Sistem klien bisa bervariasi mulai dari individu, keluarga, rukun tetangga, tempat kerja, rumah sakit, dan lain-lain.

Dalam pengorganisasian dan pengembangan masyarakat, pekerja sosial menempatkan masyarakat sebagai sistem klien dan sistem lingkungan sekaligus. Karenanya pengetahuan dan keterampilan yang harus dikuasai oleh para pekerja sosial yang akan terlibat dalam proses pengorganisasian dan pengembangan masyarakat, meliputi pengetahuan tentang masyarakat, organisasi sosial, perkembangan dan perilaku manusia, dinamika kelompok, program sosial, pemasaran sosial (*social marketing*). Keterampilan analisis sosial, analisis isu, studi sosial,

---

<sup>33</sup><http://wiki.fasilitator-masyarakat.org>. *Pengembangan masyarakat*, oleh Kartika diakses tanggal 17 Desember 2012 pukul 21.08 wib

<sup>34</sup>Abu Huraerah, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat*, (Bandung, Humaniora, 2008), hal.146



pengumpulan dan pengorganisasian dana, pengembangan evaluasi program, serta asesmen kebutuhan (*need assessment*).<sup>35</sup>

Pengembangan masyarakat adalah salah satu metode pekerja sosial yang tujuan utamanya untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat melalui pendayagunaan sumber-sumber yang ada pada mereka serta menekankan prinsip partisipasi sosial.<sup>36</sup>

Sukriyanto berpendapat bahwa pengembangan masyarakat adalah membina dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat, agar mereka dapat hidup lebih baik, lebih efisien cara hidupnya, lebih sehat fisik dan lingkungannya.<sup>37</sup>

Dari beberapa definisi diatas pengorganisasian dan pengembangan masyarakat diartikan sebagai suatu proses pembangunan yang berkesinambungan. Dalam artian kegiatan tersebut dilaksanakan dengan cara terorganisir yang kemudian kegiatan tersebut dilaksanakan tahap demi tahap.

Diawali dari tahap permulaan sampai pada tahap kegiatan tindak lanjut dan evaluasi, sedangkan yang dimaksud dengan istilah pengembangan masyarakat adalah proses mencari solusi dan penyelesaian atas permasalahan sosial yang dihadapi oleh masyarakat serta penggalan potensi lokal yang dimiliki.

Kegiatan tersebut dilakukan oleh seluruh komponen masyarakat, sehingga masyarakat memiliki kemampuan dan kemandirian secara sosial untuk memenuhi kebutuhannya sendiri, dengan tujuan untuk menjaga kelestarian kesejahteraan sosial.

Secara teoritis, pengorganisasian dan pengembangan masyarakat bisa dikatakan sebagai sebuah pendekatan pekerjaan sosial yang dikembangkan dari dua perspektif yang berlawanan, yakni aliran kiri (sosialis-marxis) dan kanan (kapitalis demokratis) dalam spektrum politik.

Dewasa ini, terutama dalam konteks menguatnya sistem ekonomi pasar bebas dan swastanisasi kesejahteraan sosial, pengorganisasian dan

---

<sup>35</sup>*Ibid.* hal.146

<sup>36</sup>Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung : Refika Aditama, 2006) hal. 37

<sup>37</sup>Hari Witono Suparlan, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Sidoarjo, Paramulia Pres, 2006), hal.01



pengembangan masyarakat semakin menekankan pentingnya swadaya dan keterlibatan informal dalam mendukung strategi penanganan kemiskinan dan penindasan, maupun dalam memfasilitasi partisipasi dan pemberdayaan masyarakat.<sup>38</sup>

Dua pendekatan tersebut bisa dipecah lagi kedalam beberapa perspektif sesuai dengan beragam jenis dan tingkat praktek pengorganisasian dan pengembangan masyarakat yang meliputi : perawatan masyarakat, pengorganisasian masyarakat, dan pembangunan masyarakat pada gugus profesional, dan aksi masyarakat berdasarkan gender dan aksi masyarakat berdasarkan ras (warna kulit) pada gugus radikal.

Berikut adalah beberapa asumsi dasar tentang kehidupan sosial :

- a. Kehidupan sosial senantiasa berubah
- b. Terdapat keragaman di kehidupan sosial
- c. Tatanan kehidupan sosial tidak selalu berjalan sebagaimana yang dicita-citakan
- d. Tatanan kehidupan sosial berjalan timpang
- e. Belunggu budaya dan tatanan yang tidak menguntungkan kebanyakan orang

Permasalahan sosial selalu berkaitan dengan asumsi-asumsi tersebut, oleh karena itu permasalahan sosial merupakan kondisi yang tidak diharapkan oleh masyarakat, karena mengandung unsur yang merugikan. Untuk mengatasi permasalahan sosial dan bagaimana strategi yang akan digunakan dalam proses perubahan sosial, itu tergantung pada ideologi yang dipakai oleh masyarakat itu sendiri.

Unsur yang terpenting adalah bagaimana masyarakat dapat melakukan perubahan sosial lewat aksi kolektif (kelompok). Dengan

---

<sup>38</sup>Abu Huraerah, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat*, (Bandung, Humaniora, 2008), hal.132





demikian, kondisi tersebut selalu memberikan inspirasi bagi masyarakat untuk melakukan perubahan guna mewujudkan perbaikan bersama.<sup>39</sup>

Masyarakat merupakan kumpulan dari interaksi manusia yang memiliki ciri – ciri masing – masing. Berikut dibawah ini dapat dilihat pengertian masyarakat dari beberapa pendapat.

#### a. Pengertian masyarakat

Secara teoritis, pengembangan masyarakat dapat diartikan sebagai sebuah pendekatan pekerjaan sosial yang dikembangkan dari dua perspektif yang berlawanan, yakni aliran kiri (sosialis-Marxis) dan kanan (kapitalis-demokratis) dalam spektrum politik. Dewasa ini, terutama dalam konteks menguatnya sistem ekonomi pasar bebas dan swastanisasi kesejahteraan sosial, pengembangan masyarakat semakin menekankan pentingnya swadaya dan keterlibatan informal dalam mendukung strategi penanganan kemiskinan dan penindasan, maupun dalam memfasilitas partisipasi dan pemberdayaan masyarakat.

Twelve trees yang dikutip oleh Edi Suharto membagi perspektif teoritis pengembangan masyarakat ke dalam dua bingkai, yakni pendekatan profesional dan pendekatan radikal. Pendekatan profesional menunjuk pada upaya untuk meningkatkan kemandirian dan memperbaiki sistem pemberian pelayanan dan kerangka relasi-relasi sosial.

Sementara itu, berpijak pada teori struktural neo-Marxis, feminisme dan analisis anti rasial, pendekatan radikal lebih terfokus pada upaya mengubah ketidakseimbangan relasi-relasi sosial yang ada melalui kelompok-kelompok lemah, mencari sebab-sebab kelemahan mereka, serta menganalisis sumber – sumber ketertindasannya.

Menurut Dominelli yang dikutip oleh Edi Suharto Pendekatan profesional dapat diberi label sebagai pendekatan yang bermatra tradisional, netral dan teknis. Sedangkan pendekatan radikal dapat diberi label sebagai pendekatan yang bermatra transformasional. Dua pendekatan tersebut dapat dipecah lagi ke dalam

---

<sup>39</sup>Soetomo, *Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat*, (Yogyakarta, Pustaka Belajar, 2008), hal.42



beberapa prespektif sesuai dengan beragam jenis dan tingkat praktek pengembangan masyarakat yang meliputi : perawatan masyarakat, pengorganisasian masyarakat dan pembangunan masyarakat padagugus profesional; dan aksi masyarakat berdasarkan kelas sosial, aksimasyarakat berdasarkan gender dan aksi masyarakat berdasarkan ras (warna kulit) pada gugus radikal.

- a. Perawatan masyarakat merupakan kegiatan volunteer yang biasanya dilakukan oleh warga kelas menengah yang tidak dibayar. Tujuan utamanya adalah untuk mengurangi kesenjangan legalitas pemberian pelayanan.
- b. Pengorganisasian masyarakat memiliki fokus pada perbaikan koordinasi antara berbagai lembaga kesejahteraan sosial.
- c. Pembangunan masyarakat memiliki perhatian peningkatan keterampilan dan kemandirian masyarakat dalam memecahkan permasalahan yang dihadapinya.
- d. Aksi masyarakat berdasarkan kelas bertujuan untuk membangkitkan kelompok-kelompok lemah untuk secara bersama -sama meningkatkan kemampuan melalui strategi konflik, tindakan langsung dan konfrontasi.
- e. Aksi masyarakat berdasarkan gender bertujuan untuk mengubah relasirelasi sosial kapital-patrikal antara laki-laki dan perempuan, perempuan dan negara, serta orang dewasa dan anak-anak.



- f. Aksi masyarakat berdasarkan ras (warna kulit) merupakan usaha untuk memperjuangkan kesamaan kesempatan dan menghilangkan diskriminasi rasial.<sup>40</sup>

- b. Model Pengembangan Masyarakat

Jack Rothman dalam karya klasiknya yang terkenal, *Three Models of Community Organization Practice*, mengembangkan tiga model yang berguna dalam memahami konsepsi tentang pengembangan masyarakat :

- c. Pengembangan masyarakat lokal (*locality development*)

Pengembangan masyarakat lokal adalah proses yang ditujukan untuk menciptakan kemajuan sosial dan ekonomi bagi masyarakat melalui partisipasi aktif serta inisiatif anggota masyarakat itu sendiri. Anggota masyarakat dipandang bukan sebagai sistem klien yang bermasalah melainkan sebagai masyarakat yang unik dan memiliki potensi, hanya saja potensi tersebut belum sepenuhnya dikembangkan.

- d. Perencanaan sosial (*social planning*)

Perencanaan sosial disini menunjuk pada proses pragmatis untuk menentukan keputusan dan menetapkan tindakan dalam memecahkan masalah sosial tertentu seperti kemiskinan, pengangguran, kenakalan remaja, kebutaan (buta huruf), kesehatan masyarakat yang buuk (rendahnya usia harapan hidup, tingginya tingkat kematian bayi, kekurangan gizi) dan lain-lain. Berbeda dengan pengembangan masyarakat lokal, perencanaan sosial lebih berorientasi pada "tujuan tugas" (*task goal*).

- e. Aksi sosial (*social action*)

Tujuan dan sasaran utama aksi sosial adalah perubahan-perubahan fundamental dalam kelembagaan dan struktur masyarakat melalui proses pendistribusian kekuasaan (*distribution of power*), sumber (*distribution of resources*) dan pengambilan keputusan (*distribution*

---

<sup>40</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan rakyat*, (Bandung: RefikaAditama, 2006), hal.40-42.



*of decision making*). Pendekatan aksi sosial didasari suatu pandangan bahwa masyarakat adalah sistem klien yang seringkali menjadi "korban" ketidakadilan struktur. Mereka miskin karena dimiskinkan, mereka lemah karena dilemahkan dan tidak berdaya karena tidak diberdayakan oleh kelompok elit masyarakat yang menguasai sumber-sumber ekonomi, politik dan kemasyarakatan. Aksi sosial berorientasi baik pada tujuan proses dan tujuan hasil. Masyarakat diorganisir melalui proses penyadaran, pemberdayaan dan tindakan-tindakan aktual untuk mengubah struktur kekuasaan agar lebih memenuhi prinsip demokrasi, pemerataan (*equality*) dan keadilan (*equity*).<sup>41</sup>

### **3. pola hubungan sosio – kultural antar elemen (ekonomi sosial budaya dan pendidikan)**

Yang dimaksud dengan polahubungan ialah bentuk atau model (atau, lebih abstrak, suatu set peraturan) yang bisa dipakai untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu, khususnya jika sesuatu yang ditimbulkan cukup mempunyai suatu yang sejenis untuk pola dasar yang dapat ditunjukkan atau terlihat, yang mana sesuatu itu dikatakan memamerkan pola. Deteksi pola dasar disebut Hubungan bisa di maknai sebagai sebuah interaksi yang terjadi dalam masyarakat. hubungan antarindividu atau jaringan sosial yg terwujud karena interaksi antara individu tertentu. Begitu pula dengan kondisi lapangan yang ada dikampoeng ilmu.

Sosiokultural berasal dari dua kata yaitu sosio dan kultural, sosio berarti berhubungan dengan masyarakat dan kultural berarti berhubungan dengan kebudayaan. Jadi, sosiokultural adalah berkenaan dengan segi sosial dan budaya masyarakat.

Ada beberapa hal yang melandasi Kampong Ilmu berdiri sebagai wadah relokasi pedagang yang unik, diantaranya persoalan ekonomi, sosial, budaya dan pendidikan. Hal ini tertuang jelas dalam tujuan yang dimiliki oleh kampong ilmu sebagai suatu centra pedagang buku bekas mencerdaskan di surabaya.

---

<sup>41</sup>*ibid*, hal. 45



Dalam *The Structure of Social Action*, Parsons mengembangkan realisme analitis untuk menyusun sebuah teori sosiologi. Teori dalam sosiologi haruslah menggunakan sejumlah konsep penting yang terbatas yang secara proposional mencakup aspek-aspek dunia eksternal yang objektif. Konsep-konsep itu tidaklah sama dengan gejala konkret, akan tetapi sama dengan unsur-unsurnya yang secara analitis dapat dipisahkan dengan unsur-unsurnya yang lain (Talcott Parsons 1937: 730). Sehingga, pertama-tama teori berkaitan dengan perkembangan konsep-konsep yang merupakan abstraksi realitas empiris, sehingga menjadi unsur-unsur analitis yang sama. Dengan cara ini, konsep-konsep akan mengisolasi gejala dari kerumitan hubungan-hubungan yang membentuk suatu realitas sosial.

## F. KERANGKA TEORITIK

### 1. Fungsionalisme Struktural Talcott Parson

Fenomena sosial yang terlihat di Kampoeng Ilmu ini adalah suatu fakta riil yang benar-benar terjadi di Masyarakat. Bukti-bukti nyata secara empiris dan berdasarkan subyektifitas narasumber memberikan informasi yang berkaitan mengenai eksistensi kampoeng ilmu. Keberadaan Kampoeng Ilmu di kota Surabaya tidak hanya sebagai wadah untuk berjualan saja bagi pedagang buku bekas pasca digusur pada tahun 2008 lalu. Akan tetapi ada beberapa fungsi lain yang masuk di dalamnya. Diantaranya fungsi pendidikan, sosial, budaya, dan ekonomi seperti yang di sebutkan diatas (berdagang).

Dalam skripsi ini, peneliti mencoba akan menggunakan pendekatan dari rumusan masalah, “Bagaimanakah pola hubungan sosio-kultural di Kampoeng Ilmu Jl.Semarang No. 55 Surabaya berkaitan dengan empat pilar (ekonomi, sosial, budaya dan pendidikan) sebagai landasan berdirinya Kampoeng Ilmu?”, dengan teori sebagai sandaran dalam menganalisis serta untuk menerangkan dari permasalahan yang diteliti. Berdasarkan fakta yang sudah ada di kampoeng ilmu, motif ekonomi, sosial, pendidikan, dan budaya memang menjadi sorotan yang diteliti karena perannya disaat ini Kampoeng Ilmu masih tetap eksis dan diminati warga, dari kondisi yang demikian maka dapat dikatakan adanya sistem yang saling memelihara, melengkapi serta mampu mempertahankan pola-pola kultural yang ada, dari fenomena tersebut peneliti akhirnya menggunakan teori *fungsionalisme struktural Talcott Parsons* yang bisa dijabarkan di bawah ini.



Fungsionalisme struktural ini akan dimulai dari empat fungsi penting untuk semua sistem tindakan yaitu yang biasanya disebut dengan skema A.G.I.L. Skema AGIL ini merupakan suatu fungsi yang didalamnya mencakup kumpulan kegiatan yang ditujukan ke arah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem. Dengan menggunakan definisi ini Parsons yakin bahwa ada empat fungsi penting untuk diperlukan dalam semua sistem. Yaitu *adaptation* (A), *goal attainment* (G), *integration* (I), dan *latensi* (L).

- *Adaptation* (adaptasi) yaitu sebuah sistem harus bisa menanggulangi suatu keadaan eksternal yang gawat. Sistem harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhannya. Dalam hal ini lebih cenderung membahas tentang bagaimana usaha para pedagang untuk mempertahankan stabilitas penghasilan mereka.
- *Goal attainment* (pencapaian tujuan) yaitu sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. Dalam hubungannya dengan goal atau apa yang menjadi tujuan dari berdirinya kampoeng ilmu, yaitu ikut serta dalam mencerdaskan bangsa melalui membaca.
- *Integration* (Integrasi) yaitu Sebuah sistem harus bisa mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem harus bisa mengola antar hubungan ketiga fungsi penting lainnya (A,G,L). Sistem yang di pakai dalam kampoeng ilmu adalah model top-down, dimana pengurus punya andilbesar dalam mengorganisir anggotanya, sedang



persoalan keputusan permasalahan dilakukan secara bersama – sama.

- *Latency* (latensi atau pemeliharaan pola) yaitu Sebuah sistem harus bisa melangkapi, memelihara, dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi secara organisasi, pemeliharaan sistem atau pola dilakukan dengan diadakanya rapat – rapat, secara kultural mereka melaksanakannya dengan saling memberi semangat satu sama lain.

Pertama adaptasi dilaksanakan oleh organisme perilaku dengan cara melaksanakan fungsi adaptasi dengan cara menyesuaikan diri dan mengubah lingkungan eksternal, terutama yakni pada persoalan ekonomi dimana para pedagang di hadapkan pada kondisi baru dan berberda, dengan kondisi awal di trotoar kemudian pindah ke dalam sebuah relokasi pedagang (kampoeng ilmu) . Sedangkan fungsi pencapaian tujuan atau *Goal attainment* difungsikan oleh system kepribadian dengan menetapkan tujuan system, dalam hal ini akan berkaitan dengan bagaimanakah peran pengurus di kampoeng ilmu itu sendiri. Fungsi integrasi di lakukan oleh sistem sosial, dan *laten* difungsikan sistem kultural. Bagaimana sistem kultural bekerja Jawabannya adalah dengan menyediakan aktor seperangkat norma dan nilai yang memotivasi actor untuk bertindak. Tingkat integrasi terjadi dengan dua cara, pertama: masing-masing tingkat yang paling bawah menyediakan kebutuhan kondisi maupun kekuatan yang dibutuhkan untuk tingkat atas. Sedangkan tingkat yang di atasnya berfungsi mengawasi dan mengendalikan tingkat yang ada di awahnya.

Menurut *Talcott Parsons* mengatakan bahwa, dia mempunyai gagasan yang jelas mengenai tingkatan analisis sosial maupun menenai hubungan antara berbagai tindakan yang hirarkisnya jelas, dan tingkat integrasi menurut sistem parsons terjadi dalam dua cara. Pertama masing-masing tingkat yang lebih rendah menyediakan kondisi atau kekuatan yang diperlukan untuk tingkat yang lebih tinggi dalam menjalin keluarga yang harmonis. Kedua tingkat yang lebih tinggi ini harus bisa mengendalikan tingkat yang berada di bawahnya.



Dalam teori struktur fungsional dalam menjelaskan perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat berdasarkan pada tujuh asumsi, di antaranya adalah;

- Masyarakat harus di analisis sebagai suatu kesatuan yang utuh yang terdiri dari berbagai bagian yang saling berinteraksi.
- Hubungan yang ada biasanya bersifat satu arah atau hubungan yang bersifat timbal balik.
- Sistem sosial yang ada bersifat dinamis, dimana penyesuaian yang ada tidak perlu banyak berubah sistem satu kesatuan yang utuh.
- Perubahan-perubahan yang berjalan secara gradual dan perlahan-lahan sebagai satu proses adaptasi dan penyesuaian.
- Perubahan adalah merupakan hasil penyesuaian dari luar, tumbuh oleh diferensiasi sosial dan inovasi.

Teori ini cenderung untuk melihat hanya kepada sumbangan suatu sistem atau peristiwa suatu sistem yang dapat beroperasi untuk menentang fungsi-fungsi lainnya dalam sistem sosial. Secara ekstrim penganut teori ini beranggapan bahwa semua peristiwa dan semua struktur adalah fungsional bagi suatu masyarakat. Pandangannya tentang tindakan manusia itu bersifat voluntaristik, artinya karena tindakan itu didasarkan pada dorongan kemauan, dengan mengindahkan nilai, ide dan norma yang disepakati. Tindakan individu manusia memiliki kebebasan untuk memilih sarana (alat) dan tujuan yang akan dicapai itu dipengaruhi oleh lingkungan atau kondisi-kondisi, dan apa yang dipilih tersebut dikendalikan oleh nilai dan norma.

Dengan demikian pada tingkat tertentu dalam artian ketidak samaan sosial perubahan dapat terjadi secara perlahan-lahan dalam masyarakat kalau terjadi konflik dalam keluarga atau masyarakat maka teori fungsional struktural memusatkan perhatiannya kepada masalah bagaimana cara menyelesaikannya sehingga dalam keluarga tetap dalam keseimbangan.





Pendekatan fungsional berusaha untuk melacak penyebab perubahan sosial sampai ketidakpuasan masyarakat akan kondisi sosialnya yang secara pribadi mempengaruhi diri mereka. Pendekatan ini merupakan suatu bangunan teori yang paling besar pengaruhnya dalam ilmu sosial di abad sekarang. Fungsionalisme struktural adalah sebuah sudut pandang luas dalam sosiologi dan antropologi yang berupaya menafsirkan masyarakat sebagai sebuah struktur dengan bagian-bagian yang saling berhubungan. Fungsionalisme menafsirkan masyarakat secara keseluruhan dalam hal fungsi dari elemen-elemen konstituennya; terutama norma, adat, tradisi dan institusi. Fungsi dikaitkan sebagai segala kegiatan yang diarahkan kepada memenuhi kebutuhan – kebutuhan kepribadian atau kebutuhan – kebutuhan dari sebuah sistem.

## 2. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam penelitian ini, peneliti menganggap penting terhadap penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi tema penelitian ini, karena dengan adanya hasil penelitian maka akan mempermudah dalam melakukan penelitian ini. Adapun yang menjadi pedoman penelitian antara lain:

1. Penelitian yang pernah dilakukan oleh mahasiswa yang bernama Agus Toni fakultas dakwah, jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), institute agama islam negeri sunan ampel Surabaya 2013 yang berjudul “Strategi Gaman (Gerakan Anak Muda Anti Narkoba) Dalam Pengorganisasian Pemuda (Kajian Strategi Pengembangan Masyarakat di Manukan lor Kecamatan Tandes Surabaya)

Penelitian yang berjudul diatas menggunakan metode kualitatif dalam menggali informasi, dan memfokuskan pada dua masalah yang diteliti yaitu (1) Bagaimana proses pengorganisasian yang



dilakukan oleh GAMAN (Gerakan Anak Muda Anti Narkotika) terhadap pemuda Manukan Lor kecamatan Tandes Surabaya. (2) Apa yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat pengorganisasian pemuda yang dilakukan oleh GAMAN (Gerakan Anak Muda Anti Narkotika) di Manukan Lor kecamatan Tandes Surabaya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa :

- Pengorganisasian yang dilakukan oleh GAMAN gerakan anak muda anti narkoba di Manukan Lor kecamatan Tandes Surabaya adalah sebuah strategi pengembangan masyarakat dengan upaya untuk mengorganisir para pemuda Manukan Lor Surabaya dengan menggunakan pendekatan pemetaan potensi pemuda yang ada, serta melibatkan sistem yang ada pada masyarakat, mulai dari mengidentifikasi masalah dan kebutuhan masyarakat, memberikan pelatihan keterampilan dan penyuluhan terhadap bahaya narkoba.

Selain itu organisasi GAMAN gerakan anak muda anti narkoba juga menentukan berbagai macam program yang telah di rembug bersama dan disepakati oleh anggota GAMAN gerakan anak muda anti narkoba, kemudian melakukan tindakan dengan aksi nyata, yaitu mencetak generasi penerus bangsa yang sehat, produktif, tangkas dan terampil.

- Faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh GAMAN gerakan anak muda anti narkoba dalam pengorganisasian pemuda di Manukan Lor kecamatan Tandes Surabaya.

Terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pengorganisasian pemuda Manukan Lor kecamatan Tandes Surabaya sebagai strategi pengembangan masyarakat yang khususnya para pemuda, yaitu faktor penghambat yang terdiri dari faktor internal berupa keterbatasan dana dan kurangnya sarana prasarana. Adapun beberapa faktor pendukung juga terdiri dari faktor internal yang berupa kekompakan



maupun adanya kerja sama antar anggota, kemudian motivasi dari pengurus. Selanjutnya faktor pendukung eksternal yaitu berupa adanya tuntutan untuk tampil sekaligus menciptakan prestasi, serta kepercayaan masyarakat terhadap organisasi GAMAN rekan anak muda anti narkoba.

Dari penelitian di atas ada keterkaitan tentang obyek penelitian yakni tentang sistematika pengorganisasian. Akan tetapi yang membedakan antara kedua penelitian disini adalah, peneliti menitik beratkan persoalan pada hasil – hasil pengorganisasian yang lebih terfokus pada aspek budaya, pendidikan, sosial, dan ekonomi. Selain itu peneliti juga berada dalam lingkungan pedagan yang telah di relokasi. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Agus Toni di atas lebih menitik beratkan pada upaya – upaya yang dilakukan dalam menjalankan pengorganisasian massa.